
Kesalehan dan Ketekunan Ayub Kepada Allah dalam Penderitaan-Nya

Yohanes Yappo^{1*}, Callista Anugrahni², Tirza Tanzania³, Sarmauli Sarmauli⁴

¹Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : yohanes.yappo@iaknpky.ac.id, callista.anugrahni@iaknpky.ac.id,

tirza.tanzania@iaknpky.ac.id, sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Abstract. *The purpose of writing this article is to identify and know the life story of the character of Job. The character of Job is a person who has a righteous personality, is honest, fears God, and shuns evil. The story begins with a portrayal of a man who is very pious, blessed and wealthy, then continues with a severe test that changes his life.*

Keywords: *Perseverance, Patience, Faith, Christian, Christianity*

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kisah kehidupan dari tokoh Ayub. Tokoh Ayub adalah seorang yang memiliki kepribadian yang saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan. Kisahnya dimulai dengan penggambaran seorang pria yang sangat saleh, diberkati dan kaya raya, kemudian berlanjut dengan ujian berat yang mengubah hidupnya.

Kata kunci: Tekun, Bersabar, Beriman, Sisoal, Kristen

1. LATAR BELAKANG

Kitab Ayub merupakan salah satu Kitab yang paling menantang dan mendalam dalam Alkitab, Baik dari segi teologis. Kisah nya berpusat pada sosok Ayub, seorang yang dikenal sebagai orang saleh dan kaya, namun menderita dalam penderitaan yang luar biasa. Pada konteks zaman kuno, bagaimana pemahaman tentang keadilan ilahi sangat terkait dengan berkat materi dan kesehatan, kisah Ayub menghadirkan pertanyaan mendasar mengenai sifat Tuhan dan hubungan-Nya dengan umat manusia. Mengapa orang yang benar dan taat, seperti Ayub menderita penderitaan yang begitu besar ? pertanyaan ini menjadi inti dari kejadian yang berlangsung di antara Ayub dan teman-temannya, yang mewakili pandangan tradisional tentang keadilan.

Secara historis, Kitab Ayub diperkirakan ditulis dalam konteks masyarakat yang sedang menghadapi tantangan moral dan eksistensial. Penderitaan Ayub mencerminkan pengalaman banyak individu merasa di khianati oleh dunia dan Tuhan. Melalui makalah ini Kitab ini mengajak pembaca untuk memikirkan isu-isu kompleks seperti keadilan, kesadaran, dan iman dalam menghadapi kesulitan. Dengan menggambarkan dialog yang mendalam antara Ayub dan teman-temannya, Kitab ini tidak hanya memberikan wawasan tentang keyakinan kuno, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi pribadi dan pertanyaan yang relevan.

Di sisi lain, Kitab Ayub juga berfungsi sebagai kritik terhadap penyederhanaan teologis yang berhubungan dengan penderitaan dosa atau ketidaktaatan. Melalui pernyataan Ayub yang gigih dan tidakpuasan yang di suarakan, Kitab ini mengajak kita untuk melihat lebih dalam ke dalam hati nurani kita dan menilai asumsi dasar tentang keadilan Tuhan. Pencerahan yang didapat dari kisah ini dapat oleh karena itu makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tema-tema sentral dalam kitab Ayub, serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan memahami konteks historis, dan teologis dari kitab ini di harapkan pembaca dapat mengambil pelajaran yang bermakna dan relevan bagi kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan dan penderitaan yang mungkin dihadapi. Melalui makalah ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna keimanan, harapan, dan ketahanan menghadapi kenyataan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tokoh Ayub

Ayub sebagai kepribadian yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Kisahnya dimulai dengan penggambaran seorang pria yang sangat saleh dan diberkati, kemudian berlanjut dengan ujian berat yang mengubah hidupnya. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek kehidupan Ayub, dari latar belakang dan karakteristiknya hingga penderitaan yang dialaminya dan pemulihan yang diperolehnya.

Ayub tinggal di tanah Us, yang kemungkinan terletak di sebelah timur Israel, di kawasan yang mungkin mencakup bagian dari Arabia atau Mesopotamia. Ia dikenal sebagai orang yang kaya, memiliki banyak harta, ternak, dan keluarga besar. Dalam ayat pertama Kitab Ayub, kita diperkenalkan pada sosoknya yang dijelaskan sebagai "seorang yang jujur dan benar, yang takut akan Allah dan menjauhkan diri dari kejahatan". (Ayub 1 : 8)

Ayub seorang yang saleh, tetapi juga seorang yang sangat memperhatikan keluarga dan komunitasnya. Sebagai seorang kepala keluarga, Ayub secara rutin mempersembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya, berharap agar dosa-dosa mereka diampuni (Ayub 1:5). Ini menunjukkan betapa dalamnya rasa tanggung jawabnya terhadap spiritualitas keluarganya.

Ayub juga memiliki karakter :

1. Saleh dan Benar

Tidak seorang pun di bumi ini seperti Ayub, dia berusaha hidup sesuai dengan hukum Tuhan, menjauhkan diri dari kejahatan, dan selalu berdoa untuk keluarganya. (Ayub 1 : 8)

2. Kepemilikan moral yang kuat

Ayub memiliki prinsip moral yang teguh. Ketika dia mengalami penderitaan, dia tetap mempertahankan integritasnya dan tidak menyalahkan Tuhan. Dia berjuang untuk memahami alasan di balik kesengsaraannya, tetapi tidak pernah berbalik dari keyakinannya.

3. Kesetiaan

Meskipun menghadapi banyak kesulitan dan keraguan, Ayub tetap setia kepada Tuhan. Dia mengekspresikan ketidakpuasan dan keraguan, tetapi tidak pernah sepenuhnya meninggalkan iman-Nya. Ini menunjukkan kekuatan iman yang mendalam.

4. Rendah hati

Ketika Tuhan berbicara kepadanya dari badai, Ayub menunjukkan kerendahan hati. Dia mengakui keterbatasan pemahamannya dan menerima bahwa ada misteri yang lebih besar dalam rencana Tuhan. Kisah Ayub adalah serangkaian tragedi yang datang silih berganti, yang membawa hidupnya ke dalam kegelapan. Dalam satu hari, Ayub kehilangan semua anaknya dan harta bendanya akibat serangan musuh dan bencana alam. Tragedi ini diakhiri dengan datangnya penyakit yang mengerikan, di mana ia mengalami luka-luka di seluruh tubuhnya. Kesedihan dan penderitaan yang dialaminya bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Situasi ini semakin parah ketika ketiga temannya—Elifas, Bildad, dan Zofar—datang untuk menghiburnya. Awalnya, kedatangan mereka dianggap baik, tetapi saat mereka mulai berbicara, niat baik mereka tergantikan oleh penghakiman. Mereka berpendapat bahwa penderitaan Ayub pasti merupakan hasil dari dosa yang telah dilakukannya, Ayub dengan tegas membela dirinya dan menegaskan bahwa ia tidak bersalah.

Kedalaman penderitaan Ayub juga mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam dialognya dengan teman-temannya, Ayub berjuang untuk

memahami alasan di balik penderitaannya. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar tentang keadilan Tuhan dan mengapa orang baik sering kali menderita. Teman-temannya mencoba menjelaskan situasi tersebut dengan argumen teologis, tetapi semua usaha mereka gagal memberikan penghiburan atau penjelasan yang memuaskan bagi Ayub.

Ayub Mempertahankan Kesalehannya Kepada Tuhan

1. Kesalehan Ayub sebelum Mengalami Penderitaan

Allah memelihara kehidupan Ayub, seperti yang ditegaskan dalam Kitab Ayub, di mana ia merasa dilindungi Allah. Dalam Kitab, Ayub juga dianggap sebagai seseorang yang terhormat. Kemakmuran yang dicapainya melibatkan pemenuhan seluruh kebutuhan dasar, yang menjadikan Ayub sebagai figur yang memiliki sandang, pangan, dan tempat tinggal yang cukup. Tetapi lebih dari itu, kehidupan saleh Ayub tercermin dalam hubungannya yang baik dan benar dengan Allah. Ayub merespons pemeliharaan Allah dalam hidupnya dengan cara yang positif, terus bersyukur dan menyembah Allah, baik saat berlimpah maupun dalam penderitaan.

Ayub juga diberkahi dengan tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Selain itu, Ayub memiliki harta kekayaan yang melimpah, termasuk 7.000 kambing domba, 3.000 unta, 500 pasang sapi, 500 keledai betina, dan banyak budak.⁴ Kekayaan Ayub membuatnya menjadi salah satu orang terkaya di Timur, bahkan tidak ada yang lebih kaya daripada dirinya. Dalam Ayub 1:1-10, dijelaskan bahwa semua anak-anak dan harta miliknya berasal dari anugerah Allah. Kesalehan Ayub sebelum mengalami penderitaan adalah contoh dalam Kitab Ayub bahwa seorang Kristen diharapkan untuk hidup dengan benar di mata Tuhan dan tetap setia kepada-Nya dalam segala situasi. Kesalehan ini mencakup ketaatan kepada hukum-hukum Allah, doa, ibadah, dan kasih kepada sesama. Selain itu, kisah Ayub juga menunjukkan bahwa kadang-kadang orang saleh bisa menghadapi ujian dan penderitaan yang besar dalam hidup mereka, tetapi kesetiaan kepada Allah tetap ditekankan sebagai nilai yang penting dalam iman Kristen.

2. Kesalehan Ayub Setelah Kekayaan Nya Musnah

Kekayaan terbesar bukanlah yang ada di luar, melainkan yang terkandung di dalam diri kita. Walaupun Ayub adalah individu yang paling berlimpah dalam hal harta benda di seluruh Timur, Ayub tidak hidup dengan benar di hadapan Allah semata-mata karena kekayaannya tersebut. Segala yang dimilikinya di dunia ini hanya bersifat sementara, bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan pemberian dari Allah. Ia tahu bahwa Allah berhak memberikan dan juga berhak mengambilnya kembali. Ayub memuji Penciptanya karena ia memiliki keyakinan teguh kepada Allah yang memiliki hikmah sempurna, Allah yang mengendalikan segala sesuatu dengan baik. Salah satu berkat Allah yang tampak dalam kehidupan keluarga Ayub adalah kelimpahan harta yang dimilikinya, tetapi dengan cepat semuanya itu hilang. Pada saat itu, Ayub tidak hanya mengalami kekurangan, tetapi juga kelimpahan yang hilang. Namun, kehilangan semua itu tidak mengindikasikan kelemahan atau kekurangan iman Ayub. Karena iman Ayub tidak bergantung pada berkat-berkat yang tampak dalam kehidupannya, melainkan pada kasih dan anugerah Allah yang menjadikannya sebagai hamba-Nya. Walaupun semua kekayaannya telah sirna, Ayub tetap yakin bahwa Tuhan masih mengasihi dan tidak pernah meninggalkannya. Makna pada kisah Ayub setelah kekayaannya musnah adalah pada ketabahan, iman yang kokoh, dan keadilan Allah yang tampak dalam cara Ayub menghadapi cobaan hidup yang menghancurkan. Kisah Ayub memberikan pengajaran berharga kepada umat Kristen, mendorong mereka untuk memelihara kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada Allah, bahkan ketika mereka dihadapkan pada situasi paling sulit dan penderitaan yang tak terbayangkan.

3. Kesalehan Ayub Setelah Anak-Anaknya Meninggal

Reaksi Ayub saat mendengar kematian anak-anaknya sangatlah tercengang. Respons pertama yang ditunjukkan Ayub saat menerima kabar tersebut langsung terfokus pada Allah. Ayub bersujud dalam ibadah dan terbukti tidak mencaci-maki Allah. Dalam tindakan yang Ayub lakukan, Ayub memperlihatkan iman yang besar kepada Tuhan yang Ayub percayai. Selama tujuh hari penderitannya, Ayub merenung dan meresapi kisah hidupnya. Ia mencapai kesadaran akan segala aspek materi dan bahkan keluarganya, keyakinan inilah yang membuat Ayub menyadari bahwa tidak ada hak baginya untuk mempertahankan segalanya itu. Dalam Ayub 1:21b, Ayub mengatakan, "Tuhan yang memberi dan Tuhan yang mengambil,

terpujilah nama TUHAN," yang menegaskan bahwa Ayub mengakui bahwa Allah memiliki penuh kuasa atas pemberian dan pengambilan dalam kehidupan orang percaya.

4. Kesalehan Iman Ayub Setelah Menderita Sakit Penyakit

Pesan inti dalam kitab Ayub adalah bahwa penderitaan ada karena Allah mengizinkannya, dan dalam penderitaan itu terdapat rencana agung-Nya untuk umat manusia. Hidup Ayub menunjukkan bahwa iman, ketaatan, dan kepercayaan penuh kepada Allah dapat mengarahkan seseorang untuk lebih mencintai Allah dan selalu bersyukur dalam segala situasi. Ketika menghadapi bencana, Ayub mengingat masa-masa baik dalam hidupnya. Dia telah menjalani kehidupan yang makmur dan terlindung dari kesulitan. Orang-orang terkemuka menghormatinya dan mencari nasihatnya. Meskipun kaya, Ayub memiliki pandangan seimbang tentang uang. Ketika ia melihat janda atau anak yatim yang membutuhkan bantuan, ia membantu mereka, dan ia juga adalah suami yang setia kepada istrinya. Ayub menghadapi pertentangan dan kebingungan dalam pandangan tentang Allah. Di satu sisi, ia melihat Allah sebagai pelindung yang baik, tetapi di sisi lain, ia merasa Allah sebagai penyiksa. Ayub, sebagai manusia, tidak dapat melawan Tuhan jika Allah adalah penyebab penderitaannya. Satu-satunya harapannya adalah menunggu Allah yang baik untuk menebusnya, karena ia yakin bahwa Allah adalah Penebus yang hidup. Dalam semua penderitaannya, Ayub tetap mempertahankan integritas dan kesetiiaannya kepada Tuhan, menjunjung teguh imannya.

5. Kesalehan Iman Ayub Menghadapi Perkataan Teman-Temannya

Tuhan tidak pernah membiarkan orang percaya menderita tanpa tujuan atau alasan yang terkandung di dalamnya. Dalam dialog antara Ayub dan teman-temannya, terjadi tiga putaran diskusi yang semakin memanas. Ketiga sahabatnya berusaha untuk meyakinkan Ayub agar menerima keadaannya, mengakui kesalahan kepada Tuhan, dan berharap agar mendapatkan pengampunan serta pemulihan segera. Namun, Ayub dengan tegas menolak pandangan mereka dan bahkan menganggap sahabat-sahabatnya sebagai penipu.

6. Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, baik secara fisik maupun emosional. Dia sangat mengharapkan dukungan dan hiburan dari teman-temannya, tetapi malah dituduh oleh mereka melakukan kesalahan kepada Tuhan. Kedatangan teman-teman Ayub adalah tanda keprihatinan mereka terhadap penderitaannya.

Teladan Dari Kesalahan Ayub

1. Keteguhan Iman dalam Penderitaan

Ayub menunjukkan keteguhan iman yang luar biasa saat menghadapi penderitaan. Meskipun kehilangan segalanya, ia tetap berpegang pada imannya :

“ Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah ” (Ayub 1 : 20). Orang kristen dapat belajar untuk tetap beriman dan menyembah Tuhan bahkan dalam situasi sulit.

2. Pengakuan Akan Kedaulatan Tuhan

Ayub mengakui kedaulatan Tuhan atas segala aspek kehidupannya :

“ Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan ”
(Ayub 1 : 21b). Kita diingatkan untuk mengakui dan menerima kedaulatan Tuhan dalam setiap situasi hidup.

3. Integrasi di Tengah Godaan

Ketika istrinya menyarankan untuk mengutuki Allah, Ayub mempertahankan integritasnya :

“ Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk ” (Ayub 2 : 10a). Kita dipanggil untuk mempertahankan integrasi kita, bahkan ketika orang terdekat menyarankan sebaliknya.

4. Ketekunan Mencari Tuhan

Meskipun merasa jauh dari Tuhan Ayub terus mencari Tuhan :

“ Sekiranya aku mengetahui bagaimana mendapatkan dia, dan dapat mencapai takhta-Nya ” (Ayub 23 : 3). Teladannya kita harus tekun mencari Tuhan, bahkan ketika kita merasa Dia jauh.

5. Pengampunan dan Doa Syafaat

Setelah penderitaannya berakhir, Ayub mendoakan teman-temannya yang telah menuduhnya : “ Dan Tuhan memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya ” (Ayub 42 : 10a) ”. Teladannya kita dipanggil untuk mengampuni dan mendoakan orang-orang yang telah menyakiti kita.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesalehan Ayub dalam Alkitab merupakan teladan yang luar biasa tentang bagaimana seseorang dapat mempertahankan kesalehannya kepada Tuhan di tengah penderitaan yang luar biasa. Ayub seorang pria yang saleh dan kaya, mengalami kehilangan harta benda, anak-anak, dan kesehatannya dalam waktu singkat. Meskipun mengalami cobaan yang begitu berat, Ayub tetap teguh dalam imannya dan tidak pernah meragukan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan. Melalui kesabaran, ketabahan, dan kesetiaan Ayub kepada Tuhan, kita dapat belajar tentang beberapa hal yang penting tentang kesalehan. Pertama kesalehan bukanlah suatu yang mudah, tetapi merupakan perjuangan yang terus-menerus. Kedua kesalehan bukan hanya menghindari dosa, tetapi juga tentang setia kepada Tuhan dalam segala keadaan, bahkan ketika kita tidak memahami apa yang terjadi. Ketiga kesalehan merupakan bukti kepercayaan kita bahwa Tuhan adalah baik dan akan memberikan penghiburan dan pemulihan bagi kita pada waktunya.

Kisah Ayub mengingatkan kita bahwa hidup ini tidak selalu mudah dan akan menghadapi cobaan dan kesulitan. Namun, melalui iman dan kepercayaan dan mempertahankan kesalehan kita kepada Tuhan. Ayub menjadi contoh bagi kita untuk tetap teguh dalam iman dan kepercayaan kita dalam menghadapi segala cobaan dan ujian.

Saran

1. Orang Kristen hendaknya memahami bahwa Allah turut bekerja dalam penderitaan yang di alami oleh orang percaya untuk meningkatkan kesalehan mereka.
2. Penderitaan yang dialami setiap orang percaya Allah akan memberikan jalan keluar, seperti yang dialami oleh Ayub.
3. Selain itu ingat bahwa penderitaan bukanlah hukuman dari Allah, tetapi bisa menjadi ujian kesalehan dan sarana untuk memperdalam hubungan kita dengan Tuhan. Oleh karena itu, tetaplah bersyukur dalam segala situasi, sebagaimana Firman Tuhan mengajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan kita Yesus Kristus, karena atas berkat dan hikmat yang di berikan kepada kami, sehingga kami dapat menulis artikel jurnal ini yang berjudul Ayub. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu kelompok kami menyelesaikan dalam menulis artikel ini terutama kepada dosen pengampu Dr. Sarmauli.Th, kelompok penulis makalah hingga pada penulisan artikel ini kami dapat menyelesaikan dengan baik dan benar. Adapaun dalam penulisan artikel ini yang beranggotakan yaitu Tirza Tanzania, Callista Anugrahi, Yohanes Yappo yang telah membantu dalam menulis dan menyusun tugas penulisan artikel ini dengan baik dan dapat terselesaikan tepat waktu.

Adapun tujuan penulisan artikel ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang tokoh Ayub. Artikel ini juga membahas tentang latar belakang dari tokoh Ayub, pesan teologis dari dalam kitab Ayub serta apa yang kita teladani dari Ayub. Harapan kelompok kami artikel ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan kita mengenai Alkitab, budaya, dan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, K. D. (2019). Katekese bagi korban bencana melalui teladan Ayub. Forum Biblika.
- Galus, Y. D. B. (2022). Makna iman dan harapan Kristiani di tengah hantaman pandemi Covid-19 dari perspektif Kitab Ayub. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(6), 201-208.

- Girard, R., & Arendt, H. (n.d.). Penderitaan Ayub dan kekerasan massa.
- Gultom, E., Prabowo, Y. S., & Kusnandar, Y. T. (2023). Makna teladan penderitaan dan kesabaran berdasarkan Yakobus 5:7-11 dan implikasi bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 29-43.
- Keriapy, F., & Th, S. (2019). Spiritualitas penderitaan Ayub mempertanyakan eksistensi Allah.
- Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 85-99.
- Lele, A. F. (2022). Kedaulatan Allah atas kehidupan manusia: Kajian narasi Kitab Ayub 42:7-17. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 104-132.
- Lumintang, F. S. (2023). Kesalahan Ayub menurut Kitab Ayub 1:1-2:13. *Jurnal Multidisiplin Ukita*, 1(1), 6-9.
- Nendissa, J. (2021). Peran kitab keagamaan terhadap perkembangan iman pemuda gereja dalam pendidikan Kristen. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44-55.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis penyingkapan rahasia di balik penderitaan Ayub di dalam Kitab Ayub. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1137-1148.
- Octavianus, S. (n.d.). Kedaulatan Allah terhadap penderitaan Ayub. In *Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen* (p. 186).
- Rumbi, F. P. (2019). Babak akhir penderitaan, dosa, dan teodisi dalam epilog Kitab Ayub 42:7-17. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 53-64.
- Santoso, A. (2007). Peran istri Ayub dalam pendampingan bagi penderitaan suaminya. *Forum Biblika*, 22, 33.
- Setyawan, A., Erandaru, E., & Pratama, R. (2017). Perancangan animasi tentang tokoh Alkitab Ayub untuk pembelajaran moral anak remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(11), 12.
- Silooy, C. V. (2023). Sebuah kisah Ayub dalam perspektif psikoanalisis: Sebuah kajian teologi biblis-kontekstual bagi masyarakat yang terdampak kerusuhan Ambon 1999. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 1-19.
- Sinambela, J., et al. (2023). Teladan moral dalam Alkitab: Pendidikan karakter dari kehidupan tokoh Alkitab. *Global Education Journal*, 1(3), 321-334.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran akan Allah melalui penderitaan berdasarkan Ayub 1-2. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 95-108.
- Stevanus, K., & Marbun, S. (2019). Memaknai kisah Ayub bagi orang Kristen dalam menghadapi penderitaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 25-43.
- Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua ditinjau dari perspektif Alkitab dan perkembangan anak. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 30-42.